

KEBERADAAN AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QURAN

Syamsu Nahar

Dosen Tetap Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan
Jl. Williém Iskandar Psr.V Medan Estate, 20371

Abstract: *It has been understood that the Qur'an was revealed in Arabic. Therefore, to understand the laws in the texts of the Qur'an is necessary among other things in terms of language understanding in this matter is Arabic. The scholars who are experts in the field of usul fiqh, has conducted thorough research on the texts of the Qur'an, and the study was stated in the rules that hold true Muslims to understand the content of the Qur'an correctly. These rules help Muslims to understand the texts that appear vague (unclear), a global interpreting, takwil texts and other related legal decision from the texts of the Qur'an.*

Kata Kunci: Muhkam, Mutasyabih, Al-Quran.

A. PENDAHULUAN

Telah dimaklumi bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu, untuk memahami hukum-hukum yang di kandung nash-nash al-Qur'an diperlukan antara lain pemahaman dari segi kebahasaan dalam hal ini adalah bahasa Arab. Para ulama yang ahli dalam bidang ushul fiqh, telah mengadakan penelitian secara seksama terhadap nash-nash al-Qur'an, lalu hasil penelitian itu dituangkan dalam kaidah-kaidah yang menjadi pegangan umat Islam guna memahami kandungan al-Qur'an dengan benar. Kaidah-kaidah itu membantu umat Islam dalam memahami nash-nash yang nampak samar (tidak jelas), menafsirkan yang global, menakwil nash dan lainnya yang terkait dengan pengambilan hukum dari nashnya.

Dalam upaya mengenal kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama khusus yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dalam al-Qur'an, disajikan beberapa kaidah antara lain: muhkam dan mutasyabih, majma' dan mubtala', khos dan musytarak, mutlaq dan muqoyyad, 'amr dan nahi (Faridl, 1989:160).

Dari beberapa aspek kebahasaan tersebut dalam tulisan ini hanya memaparkan keberadaan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih bahkan lebih mengerucut lagi pada akhirnya sekitar masalah mutasyabih.

B. PENGERTIAN MUHKAM DAN MUTASYABIH

Secara etimologis (bahasa) *muhkam* artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah *التَّيْدِيلُ وَالْتَّغْيِيرُ* (). Muhkam juga berarti (sesuatu) yang dikokohkan, tidak goyah dan tidak berubah. Dengan pengertian inilah Allah menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Quran seluruhnya adalah *muhkam* sebagaimana firman Nya dalam surat Hud ayat 1 :

الرَّ كُتُبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١

Artinya : "Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya dimuhkamkan (disusun dengan rapi, kokoh) serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.", maksudnya al-Quran itu kata-katanya fasih (indah dan jelas).

Menurut Syadalimuhkam ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. Sedangkan mutasyabih ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dan kali yang lain diterangkan pula karena terjadinya perbedaan dalam menakwilnya (Syadali, 2000:202).

Ramli Abdul Wahid dalam bukunya mengemukakan bahwa Muhkam ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan nasakh, dan mutasyabih ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara aqli maupun naqli (Ramli, 1996:83), dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah SWT saja mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat. Pendapat ini menurut Al-Alusi dibangsakan kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.

Sementara itu menurut Al-Jurjani mutasyabih adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar (مَا خَفِيَ بِنَفْسِ اللَّفْظِ), ada *tasyabuh* yakni menyerupai yang lain, ada kemiripan diantara dua hal (Al-Jurjani, tt:200). Jika diperhatikan pendapat ini maka sesuai dengan pernyataan Allah yang menyatakan bahwa al-Quran seluruhnya *mutasyabih* sebagaimana ditegaskan dalam surat Az-Zumar ayat 23 :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَّتَانِي ...

Artinya : ”Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...”,

maksudnya al-Quran itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan *at-tasyabuh al-‘am* atau mutasyabih dalam arti umum.

Pengertian yang lebih terperinci tentang *muhkam* dan *mutasyabih* serta perbedaannya dipaparkan secara panjang lebar oleh Al-Husni (1999:145), secara terminologis sebagai berikut :

1. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara jelas dan tegas, baik melalui takwil (metafora) ataupun tidak. Sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui oleh Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf-huruf *muqaththa’ah*. Definisi ini dikemukakan kelompok *ahlussunnah*.
2. *Muhkam* adalah ayat yang maknanya jelas dan mudah dipahami, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* sebaliknya.
3. *Muhkam* adalah ayat yang tidak mungkin dapat diartikan dari sisi arti lain, sedangkan ayat *mutasyabih* mempunyai kemungkinan muncul arti yang banyak. Definisi ini dikemukakan Ibnu ‘Abbas.
4. *Muhkam* adalah ayat yang maknanya dapat dipahami akal, seperti bilangan raka’at shalat, kekhususan bulan Ramadhan untuk pelaksanaan puasa wajib, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* sebaliknya. Pendapat ini dikemukakan Al-Mawardi.
5. *Muhkam* adalah ayat yang pemahaman maknanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* untuk memahaminya bergantung pada ayat lain.
6. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya segera dapat diketahui tanpa ditakwil terlebih dahulu, sedangkan ayat *mutasyabih* memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya.
7. *Muhkam* adalah ayat yang lafazh-lafazhnya tidak berulang-ulang, sedangkan ayat *mutasyabih* sebaliknya.
8. *Muhkam* adalah ayat yang berbicara tentang kefarduan, ancaman, dan janji, sedangkan ayat *mutasyabih* berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.

9. *Muhkam* adalah ayat yang menghapus (*nasikh*), berbicara tentang halal, haram, ketentuan-ketentuan (*hudud*), kefarduaan, serta yang harus diimani dan diamalkan. Adapun ayat yang *mutasyabih* adalah ayat yang dihapus(*mansukh*), yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan (*amsal*), sumpah (*aqsam*), dan yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas.
10. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang tidak dihapus, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang dihapus. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah bin Hamid dalam sebuah riwayat dari Adh-Dhahak bin al-Muzahim (w.105 H.).
11. *Muhkam* adalah ayat yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang harus diimani tetapi tidak harus diamalkan. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Abi Hatim yang mengatakan bahwa Ikrimah (w.105 H.), Qatadah bin Du'amah (w.117 M.) mengatakan demikian.
12. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa ayat-ayat mutasyabih adalah seperti *alif lam mim* dan *alif lam mim ra*.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama terkait pengertian muhkam dan mutasyabih dapat disimpulkan bahwa inti *muhkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Termasuk dalam kategori *muhkam* adalah nash (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas, dan memang untuk makna itu ia disebutkan) dan zhahir (makna lahir). Adapun *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Termasuk kedalam kategori ini adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil* dan ambigu.

Paparan selanjutnya akan dibahas hal yang menjadi perbincangan para ulama yang difokuskan kepada ayat-ayat *mutasyabih* saja. Sedangkan ayat-ayat *muhkam* tidak akan diperbincangkan karena keberadaannya yang sudah jelas sebagaimana penjelasan terdahulu.

C. SIKAP PARA ULAMA TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIH

Perbedaan pendapat para ulama tentang ayat-ayat mutasyabih pada dasarnya terletak pada masalah apakah arti dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Penyebab

perbedaan pendapat itu berawal dari cara menjelaskan struktur kalimat pada ayat berikut yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 7 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُنْتَشِبَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِكُلِّ مِمَّا عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝٧

“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkam, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihih. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal

Perbedaan pandangan para ulama pada dasarnya terletak pada penafsiran penggalan ayat yang bergaris bawah tersebut yang terjemahannya:

“..... padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (ayat mutasyabih) melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihh ...” (QS. Ali Imran : 7)

Para ulama berbeda pandangan tentang *waqaf* setelah lafaz ﷻ dalam struktur kalimat:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ

Apakah ungkapan □الرَّاسِخُونَ□ setelah lafaz ﷻ di ‘*athafkan* pada lafaz ﷻ, sementara lafaz, يَقُولُونَ sebagai *hal* ?, jika seperti ini pemahaman strukturnya, berarti ayat-ayat *mutasyabih* pun dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya tidak hanya diketahui oleh Allah saja. Atau, apakah ungkapan □الرَّاسِخُونَ□ sebagai *mubtada*’, sedangkan lafaz يَقُولُونَ sebagai *khavar* ?, jika ini pemahaman strukturnya maka artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabih* itu hanya diketahui oleh Allah saja dan para ulama tidak dapat mengetahuinya, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya.

Kelompok ulama yang berpegang pada penjelasan kaedah pertama yakni yang berpendapat lafaz *Allah* diathafkan kepada lafaz *arrasikhun* karena huruf *waw* dianggap *waw athaf* (*Al-Husni, 1999:146*) kelompok ini dipelopori oleh Mujahid (w.104 H) sehingga maksud ayat *mutasyabih* tidak hanya diketahui oleh Allah, Ibnu al-Mundzir mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid, dari Ibnu ‘Abbas, mengenai surat Ali Imran ayat 7 tersebut, Ibnu ‘Abbas lalu berkata : “Aku diantara orang yang mengetahui takwilnya”. Imam Nawawi pun termasuk dalam kelompok ini. Di dalam syarah Muslim ia berkata,” Pendapat inilah yang paling shahih, karena tidak mungkin Allah menuturkan kalam kepada hambanya dengan uraian yang tidak dapat diketahui maknanya”. Ulama lain yang masuk kelompok ini adalah Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H). Al-Syirazi berkata : “Tidak ada satu ayat pun yang maksudnya hanya diketahui Allah. Para ulama pun sesungguhnya juga dapat mengetahuinya. Sebab jika tidak, maka tidak ada bedanya antara orang awam dengan ulama.

Adapun kelompok yang berpegang dengan kaedah kedua yakni yang berpendapat bahwa huruf *waw* bukan sebagai *waw athaf* tetapi sebagai *wawibtida* sehingga maksud ayat *mutasyabih* hanya diketahui oleh Allah saja (*Al-Qaththan 1973:217*) adalah Ubai bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi’in dan lainnya. Mereka beralasan dengan keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca :

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ

“...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan berkata orang-orang yang mendalam ilmunya kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabih*...”

Pendapat kedua inilah yang lebih banyak dipegang oleh sebahagian besar shabat, tabi’in dan generasi sesudahnya, terutama kalangan ahlussunnah yang berpihak pada penjelasan kaedah yang kedua ini berdasarkan beberapa riwayat antara lain riwayat Ibnu Abbas (*R.Anwar, 2000:129*):

1. Abd. Al-Razzaq mengeluarkan Riwayat dalam tafsirnya dan Ibnu ‘Abbas dalam mustadraknya al-Hakim, ketika membaca surat Ali Imran ayat 7 Ibnu ‘Abbas memperlihatkan bahwa huruf *waw* pada ungkapan الرَّسُخُونَ berfungsi sebagai *isti’naf* (tanda kalimat baru). Riwayat ini walaupun tidak didukung oleh salah satu

raqam qira'ah tetapi derajatnya serendah-rendahnya adalah *khabar* dengan sanad *shahih* yang berasal dari *Tarjuman al-Quran* (julukan Ibnu 'Abbas). Oleh karena itu pendapatnya harus didahulukan dari pada pendapat selainnya. Pendapat ini didukung pula kenyataan bahwa surat Ali Imran ayat 7 mencela orang-orang yang memanfaatkan ayat-ayat *mutasyabih* untuk menuruti hawa nafsunya dengan mengatakan “*hatinya ada kecenderungann pada kesesatan “dan” menimbulkan fitnah*”. Sebagai bandingannya Allah memuji orang-orang yang menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyabih* kepada Nya sebagaimana Allah pun telah memuji orang-orang yang mengimani kegaiban.

2. Ibn Abu Dawud mengeluarkan sebuah riwayat dalam *Al-Mashahif* dari al-A'masyi, menyebutkan bahwa diantara *qira'ah Ibnu Mas'ud* disebutkan :

وَإِنْ تَأْوِيلَهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

“Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat *mutasyabih* hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabih*.”

3. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda ketika mengomentari surat Ali Imran ayat 7 sbb :

فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَنْتَبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاخَذَ مِنْهُمْ

Artinya :” Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabih* untuk menimbulkan *fitnah* dan untuk mencari-cari *takwilnya*, orang itulah yang dicela Allah, maka berhati-hatilah menghadapi mereka.”

4. Musnad ad-Darimi menyebutkan sebuah riwayat dari Sulaiman bin Yassar yang menyatakan bahwa seorang pria yang bernama Shabigh tiba di Madinah. Disana ia bertanya-tanya tentang *takwil* ayat-ayat *mutasyabih*, ia lalu diperintahkan menemui Umar yang ketika itu Umar sedang memasang tangga ke pohon kurma, Umar pun bertanya :” Siapa engkau ? Saya adalah Abdullah bin Shabigh, Umar lalu memukul orang itu dengan kayu sehingga kepalanya terluka. Riwayat ini menunjukkan bahwa Umar pernah mendengar nama Abdullah bin Shabigh yang suka menanyakan ayat *mutasyabih*.

5. Ibnu Ali Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* (kedalaman ilmu) pada surat Ali Imran ayat 7 itu adalah mengimani ayat-ayat mutasyabih, bukan berusaha untuk mengetahuinya.
6. Ath-Thabranimengeluarkan riwayat dari Abu Malik al-Asy'ari dalam *Al-Kabir*, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda :

“Ada tiga hal yang aku khawatirkan dari umatku, yaitu pertama, menumpuk-numpuk harta sehingga memunculkan sifat hasad dan menyebabkan terjadinya pembunuhan. Kedua, mencari-cari takwil ayat mutasyabih padahal hanya Allah-lah yang mengetahuinya....”

Menyikapi perbedaan pandangan antar ulama baik yang setuju dengan penakwilanyang dilakukan manusia maupun yang tidak setuju dengan penakwilan itu, maka Ar-Raghif Al-Asfahani (*Al-Shalih, 1988:282*) bersikap lebih moderat dalam menghadapi persoalan itu. Ia membagi ayat-ayat *mutasyabih* dari segi kemungkinan mengetahui maknanya pada tiga bagian :

1. Bagian yang memang tidak mungkin untuk diketahui manusia, seperti saat terjadi nya hari kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sejenisnya.
2. Bagian yang memang manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya , seperti kata-kata asing dalam al-Quran.
3. Bagian yang beradadiantara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. Inilah yang pernah diisyaratkan Nabi kepada Ibnu Abbas :

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ عَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Artinya : *“Ya Allah, berilah pemahaman kepadanya dalam bidang agama dan ajarkanlah takwil kepadanya.”*

Adapun di antara ayat-ayat mutasyabih itu didalam al-Quran adalah ayat yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Contoh ayat-ayat mutasyabihat antara lain adalah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ يَأْتَوِي ۝

Artinya :*”(yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang besemayam diatas Arasy.”(QS.Thaha:5)*

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٨٨

Artinya :” *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah Allah*” (QS.al-Qashash:88)

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧

Artinya :”*Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*”.”(QS.Ar-Rahman:27)

...يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya :”*Tangan Allah diatas tangan mereka.*”(QS.al-Fath:10)

وَهُوَ أَقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

Artinya :”*Dan Dia lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi diatas semua hamba Nya.*”(QS.al-An’am:61)

Beberapa contoh ayat al-Quran diatas menunjukkan bahwa di dalam al-Quran terdapat lafaz-lafaz mutasyabih yang makna-maknanya seakan serupa dengan makna yang kita ketahui dalam kehidupan di dunia tetapi pada hakikatnya kata-kata tersebut tidaklah sama dengan makna yang diketahui manusia. Misalnya kata “ *bersemayam, wajah Allah, tangan Allah, diatas hambanya* “ meskipun serupa dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatnya dalam hal lafaz dan makna, akan tetapi hakikat Allah sebagai Khalik dan sifat-sifat Nya sama sekali tidaklah sama dengan hakikat sifat-sifat makhluk. Para ulama sangat memahami makna lafaz-lafaz tersebut. Namun hakikat takwil yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah saja.

Itulah sebabnya ketika kepada Malik dan ulama salaf lainnya ditanyakan tentang makan *istiwa*’(bersemayam) dalam firman Allah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ mereka menjawab :” Maksud *istiwa*’ (bersemayam) telah

kita ketahui, namun mengenai bagaimana caranya bersemayam kita tidak mengetahuinya. Iman kepadanya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid’ah.” Guru Malik yang bernama Rabi’ah bin Abdur Rahman pernah berkata :” Arti *istiwa*’ sudah kita ketahui, tetapi bagaimana caranya tidak diketahui. Hanya Allah lah yang mengetahui apa sebenarnya. Rasul pun hanya menyampaikan, sedang kita hanya mengimaninya”.

Di dalam al-Quran ayat-ayat mutasyabih terkait pernyataan-pernyataan Allah tentang hari kiamat yang didalamnya terdapat lafaz-lafaz yang maknanya serupa dengan apa yang kita kenal, pada hakikatnya tidaklah sama. Misalnya diakhirat terdapat *mizan* (timbangan), *jannah* (taman), dan *nar* (api), dan didalam syurga itu terdapat *anhar* (sungai-sungai) yang rasa dan baunya tidak berubah, didalam syurga ada tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak, dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar.

Berita-berita tersebut harus kita yakini dan imani disamping juga harus diyakini bahwa yang gaib itu lebih besar dari pada yang nyata, dan segala yang ada diakhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun hakikat perbedaan itu tidak diketahui manusia karena termasuk takwil yang hanya diketahui oleh Allah.

Menurut Al-Qaththan ada kekeliruan tentang upaya yang dilakukan oleh sebagian besar ulama muta'akhirin terkait dengan upaya penakwilan. Sebagian ulama menakwilkan ayat mutasyabih yang terkait dengan sifat Allah dengan tujuan untuk lebih memahasakan Allah Swt. dari kesempurnaannya dengan makhluk. Al-Qaththan menganggapnya sebagai upaya penakwilan yang keliru dan bathil karena dapat menjatuhkan mereka kedalam kekhawatiran yang sama dengan apa yang mereka takuti atau bahkan lebih dari itu, misalnya ketika menakwilkan “ tangan Allah “ (يَدُ اللَّهِ) dengan “ kekuasaan Allah “ (*qudrah Allah*). Maksud mereka baik yaitu untuk menghindarkan penetapan “tangan” bagi Khalik agar tidak diserupakan dengan tangan makhluk mengingat makhluk juga memiliki tangan. Oleh karena lafaz *al-yadini* bagi mereka menimbulkan kekaburan maka ditakwilkanlah dengan *al-qudrah*. Hal semacam ini tentu mengandung kontradiksi, karena hal itu berarti memaksa mereka untuk menetapkan sesuatu makna yang serupa dengan makna yang mereka sangka harus ditiadakan, karena makhluk pun mempunyai kekuasaan (*al-qudrah*) pula. Apabila *qudrah* yang mereka tetapkan itu hak dan mungkin, maka penetapan *tangan* bagi Allah pun hak dan mungkin. Sebaliknya jika penetapan “tangan” dianggap bathil dan terlarang karena menimbulkan keserupaan menurut dugaan mereka, maka penetapan “kekuasaan” juga bathil dan terlarang. Dengan demikian maka belum dapat dikatakan bahwa lafaz “yad” ini telah ditakwilkan, dalam arti dipalingkan dari makna yang rajih (kuat) kepada makna yang marjuh (lemah).

Pada dasarnya bentuk ayat mutasyabih tidak hanya dalam bentuk kalimat tetapi ada juga berbentuk potongan-potongan huruf hija'iyah yang terdapat pada awal surat yang disebut dengan *Fawatih as-Suwar* (فواتح السور).

Fawatih as-Suwar terdiri dari dua kata “*fawatih*” = pembuka, dan “*as-suwar*” = surat-surat. Jadi *fawatih as-suwar* adalah pembukaan surat-surat al-Quran yang terdiri dari huruf-huruf hija'iyah yang secara sederhana dibaca sebagai huruf-huruf abjad yang terpisah dan tidak ada penjelasan tentang maknanya. Huruf-huruf ini selalu terlihat sesudah basmalah di awal surat, sering pula disebut dengan huruf “*al-Muqaththa'ah*” (huruf yang terpotong-potong) yang juga termasuk dalam ayat mutasyabih.

Adapun bentuk redaksi *fawatih as-suwar* didalam al-Quran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bentuk satu huruf, terdapat pada tiga tempat, Surat *Shad* diawali huruf *shad*, surat *Qaf* diawali huruf *qaf*, surat *al-Qalam* diawali huruf *nun* yang semuanya berada pada ayat pertama;
2. Bentuk dua huruf, terdapat pada sepuluh tempat : surat *al-Mukmin*, surat *Fushshilat*, surat *al-Syura*, surat *al-Zukhruf*, surat *al-Dukhan*, surat *al-Jatsiyah* dan surat *al-Ahqaf* yang diawali huruf ha mim (حم), surat *Thaha* yang diawali huruf *thaha* (طه), surat *al-Naml* yang diawali huruf *tha sin* (طنس), surat *Yasin* yang diawali huruf *yasin* (يس).
3. Bentuk tiga huruf, terdapat pada 13 tempat : surat *al-Baqarah*, surat *ali Imran*, surat *al-Ankabut*, surat *al-Rum*, surat *Luqman*, surat *al-Sajdah* yang diawali huruf *alif lam mim* (الم). Surat *Yunus*, surat *Hud*, surat *Yusuf*, surat *Ibrahim*, surat *al-Hijr* yang diawali huruf *alif lam ra* (الر). Surat *al-Syu'ara*, surat *al-Qashash* yang diawali huruf *tha sin mim* (طسم).
4. Bentuk empat huruf terdapat pada dua tempat : Surat *al-A'raf* yang diawali huruf *alif lam mim shad* (المص), dan surat *al-Ra'd* yang diawali huruf *alif lam mim ra* (المر).
5. Bentuk lima huruf, terdapat pada satu tempat yakni Surat *Maryam* yang diawali huruf *kaf ha ya 'ain shad* (كهيعص).

Pada dasarnya terdapat dua kelompok ulama yang mengomentari persoalan ayat mutasyabih diatas. Pertama kelompok salaf yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah. Diantara mereka adalah Ali Bin Abi Thalib dan Abu Bakar.

Di dalam satu riwayat Ali berkata :

إِنَّ لِكُلِّ كِتَابٍ صَفْوَةً وَصَفْوَةً هَذَا الْكِتَابِ حُرُوفُ التَّهْجِي

“Setiap kitab memiliki sari pati (*sahfwah*) dan sari pati al-Quran adalah huruf-huruf ejaannya.”

Riwayat lain yang senada diungkapkan oleh Abu Bakar :

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ وَسِرُّهُ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ

“Setiap kitab memiliki rahasia dan rahasia al-Quran adalah permulaan-permulaan suratnya (*awa'ili al-suwar*).”

Menurut riwayat ahli hadis bahwa para khalifah yang empat berkata :

إِنَّ هَذِهِ الْحُرُوفَ عِلْمٌ مَسْتَوْرٌ وَسِرٌّ مَحْجُوبٌ إِسْتَأْذَرَ اللَّهُ بِهِ

“Huruf-huruf al-Quran ini adalah ilmu tersembunyi dan rahasia yang hanya dapat diketahui oleh Allah semata”

Adapun kelompok kedua melihat persoalan ini sebagai suatu rahasia yang juga diketahui manusia. Mereka itu antara lain adalah :

1. Ahli tafsir

Dianantara ahli tafsir seperti Ibn ‘Abbas berkata bahwa huruf-huruf itu menunjukkan nama Tuhan. *Alif Lam Mim* yang terdapat dalam pembukaan surat al-Baqarah ditafsirkan dengan “*Ana Allah A’lam*” (Akulah Tuhan Yang Maha tahu). *Alif Lam Ra* ditafsirkan dengan “*Ana Allah Ara*” (Akulah Tuhan Yang Maha melihat). Juga menurutnya *Alif Lam Ra* dan *Ha Mim* merupakan ejaan “*ar-rahman*” yang dipisahkan. Dalam mengomentari huruf *Kaf Ha Ya ‘Ain Shad*, ia berkata : “*Kaf* berarti sebagai lambang *karim* (pemurah), *Ha* berarti *Hadin* (pemberi petunjuk), *Ya*’ berarti *Hakim* (bijaksana), *‘Ain* berarti *‘Alim* (Maha mengetahui), dan *Shad* berarti *Shadiq* (Yang Maha benar).

Sayyid Quthub mengemukakan bahwa huruf-huruf itu mengingatkan kenyataan bahwa al-Quran disusun dari huruf-huruf yang lazim dikenal oleh bangsa Arab, yaitu tujuan al-Quran pertama kali diturunkan.

Sementara itu ulama lain menyatakan bahwa huruf-huruf itu berfungsi sebagai *tanbih* (peringatan) seperti terungkap dalam pendapat Ibn Katsir, Al-Thabari dan Rasyid

Ridha dalam kitab tafsirnya masing-masing. Dalam hal ini Rasyid Ridha berargumentasi bahwa letak keindahan pembicara adalah ketika ia menyadarkan perhatian pendengarnya sebelum melontarkan uraiannya agar mereka dapat menangkap dan menguasai pembicaraannya.

Mengomentari pendapat di atas, Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa al-Quran tidak menggunakan kata-kata peringatan (*tanbihat*) yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, seperti *ala* dan *ama* karena keduanya termasuk lafal yang biasa dipakai dalam percakapan, sedangkan al-Quran merupakan kalam biasa yang karenanya menggunakan *alif* sebagai kata peringatannya yang belum pernah digunakan sama sekali sehingga lebih terkesan bagi pendengarnya.

Mengenai siapa orang yang diperingatkan Allah, sebagian ulama seperti al-Khuwaibi, berpendapat bahwa Nabi Muhammad lah yang diperingati agar ditengah-tengah kesibukan duniawinya, berpaling kepada Jibril untuk mendengar ayat-ayat yang disampaikan kepadanya. Akan tetapi pendapat tersebut dibantah Rasyid Ridha, menurutnya nabi selalu siap menanti kedatangan wahyu. Peringatan itu menurutnya ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekkah dan Ahli Kitab Madinah agar mereka tertarik mendengar al-Quran dan hati mereka menjadi lunak kepada Nabi.

2. *Teolog dan Sufi*

Dalam menjelaskan rahasia-rahasia al-Quran kelompok teolog biasanya menafsirkan al-Quran untuk melegitimasi doktrin-doktrin mereka. Misalnya kaum syi'ah berpendapat apabila pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang, akan terbentuklah sebuah pernyataan :

صِرَاطٌ عَلَىٰ حَقٍّ

(*jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran*). Jelas penafsiran itu dimaksudkan untuk menunjukkan betapa kuatnya wibawa Ali dalam aqidah mereka.

Lain halnya dengan ulama Sunni, dengan kecenderungan teologinya mereka melawan pendapat syi'ah tersebut dengan mengubah pernyataan ulama syi'ah itu menjadi :

صَحَّ طَرِيقُكَمَعِ السُّنَّةِ

(telah benar jalanmu dengan mengikuti *sunnah*). Kata as-sunnah itu dimunculkan untuk memperlihatkan kebenaran aliran teologi Ahlussunnah wal jama'ah (Shalih,1988:237).

Dalam tradisi sufi rahasia-rahasia hurufitu dapatdijelaskan. Ibn 'Arabi misalnya menjelaskan bahwa *alif* adalah nama esensi Ilahi yang menunjukkan bahwa ia merupakan yang pertama dari segala eksistensi, sedangkan *lam* sebaliknya, terbentuk dari dua *alif*, dan keduanya dikandung oleh *mim*. Huruf *mim* merupakan referensi terhadap tindakan Muhammad. Selain itu ia menjelaskan bahwa *alif* adalah simbol sifat dan tindakan-tindakan Muhammad, maka *lam* yang mengantarkan *alif* dan *mim* merupakan symbol nama malaikat jibril (R.Anwar,2000:140).

3. *Kaum Orientalis*

Seorang orientalis Jerman yang bernama *Noldeke* adalah orang yang pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf itu merupakan penunjukan nama-nama para pengumpulnya. Misalnya *sin* sebagai kependekan nama *Sa'id Bin Waqqash*, *mim* merupakan kependekan nama *Mughirah*, *nun* sebagai kependekan nama *Utsman Bin 'Affan* dan *ha* sebagai kependekan nama *Abu Hurairah*.

Alan Jones berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam hadis, ia mengatakan bahwa pada beberapa kesempatan kaum muslimin menggunakan teriakan atau semboyan perang *Hamim* (artinya mereka akan dibantu). Ia mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol mistik yang memberi kesan bahwa kaum muslimin mendapat bantuan dari Tuhan.

Apa yang dikemukakan diatas hanyalah penakwilan-penakwilan individu yang sangat diwarnai berbagai orientasi dan kecenderungan yang tidak menutupi kemungkinan untuk dikritik.

Untuk kelompok teolog. Ibn Hajar al-Atsqalani mengkritik orang-orang Syi'ah dan Sunni yang menafsirkan rahasia huruf-huruf itu dengan ilmu hisab yang dikenal dengan sebutan *add abi jadd*. Ia menegaskan bahwa cara pemahaman itu batal dan tidak dapat diperpegangi. Atas dasar kritikan-kritikan itu, huruf-huruf al-Quran

terbuka bagi penafsiran-penafsiran baru yang tentu saja berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

D. HIKMAH KEBERADAAN AYAT MUTASYABIH

Diantara beberapa hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyabih didalam al-Quran, para ulama menjelaskan sebagai berikut:

1. Mengharuskan upaya lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga dengan demikian menambah pahala bagi yang berusaha untuk itu.

2. Menunjukkan kelemahan akal manusia

Akal manusia yang memiliki keterbatasan sedang dicoba untuk menyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya.

3. Teguran bagi orang-orang yang berusaha mengotak-atik ayat mutasyabih

Pada akhir ayat ke 7 surat Ali Imran Allah menyebutkan :

...وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

...dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Ayat ini sebenarnya mencerca orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih, sebaliknya pula memberikan pujian-pujian kepada orang-orang yang mendalami ilmunya. Yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih sehingga mereka berkata: “*Ya Tuhan kami janganlah Engkau sesatkan hati kami*”. Mereka menyadari keterbatasan akal nya dan mengharap kan ilmu dari Allah

4. Seandainya Alquran seluruhnya muhkam niscaya hanya ada satu madzhab, selanjutnya hal ini akan mengakibatkan para penganut madzhab tidak mau menerima dan memanfaatkannya. Tetapi jika mengandung muhkam dan mutasyabih maka masing-masing dari penganut madzhab itu akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya. Dengan demikian maka semua penganut madzhab memperhatikan dan

- memikirkannya. Jika mereka terus menggalinya maka akhirnya ayat-ayat yang muhkam menjadi penafsir bagi ayat-ayat yang mutasyabih.
5. Dengan adanya ayat-ayat mutasyabih, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara satu dan yang lainnya, selanjutnya hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, bayan, ushul fiqih dan lain sebagainya. Kemunculan ilmu-ilmu tersebut bisa jadi dipicu oleh keingintahuan terhadap ayat mutasyabih.
 6. Alquran berisi dakwah kepada orang-orang tertentu dan orang-orang umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak. Karena itu jika mereka mendengar tentang sesuatu yang ada tetapi tidak berwujud fisik dan berbentuk, maka ia akan menyangka bahwa hal itu tidak benar, kemudian ia terjerumus kepada ta'thil (peniadaan sifat Allah). Oleh sebab itu sebaiknya mereka diajak bicara dengan bahasa yang menunjukkan kepada orang yang sesuai dengan imajinasi dan khayalnya dan dipadukan dengan kebenaran yang bersifat empirik.
 7. Memberikan pemahaman abstrak ilahiyah.

Dalam kasus sifat-sifat Allah misalnya, sengaja Allah memberikan gambaran fisik agar manusia dapat lebih mengenal sifat-sifat Nya. Bersamaan dengan itu Allah menegaskan bahwa diri Nya tidak sama dengan hamba Nya dalam hal pemilikan anggota badan.

D. PENUTUP

Dalam upaya mengenal kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebahasaanal-Qur'an, merekamenyajikan beberapa bahasan antara lain: muhkam dan mutasyabih. Ayat-ayat mutasyabih dengan sifatnya yang ambigu maka telah menjadi perdebatan panjang diantara para ulama al-Quran.

Perbedaan pendapat para ulama tentang ayat-ayat mutasyabih pada dasarnya terletak pada masalah apakah arti ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui oleh manusia atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Penyebab perbedaan pendapat itu berawal dari cara menjelaskan struktur kalimat dalam ayat yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 7.

Masing-masing kelompok ulama saling mengemukakan argumentasi untuk menguatkan pendapatnya. Kelompok pertama menyatakan bahwa ayat mutasyabih hanya

Allah yang berhak mengetahuinya, sementara kelompok kedua berpendapat ayat mutasyabih juga dapat diketahui oleh manusia yang mendalam ilmunya. Kelompok ketiga mengambil jalan tengah dengan mencoba memilah ayat mutasyabih yang mungkin hanya ada pada pengetahuan Allah dan yang memungkinkan manusia dapat mengetahuinya.

Hikmah keberadaan ayat mutasyabih paling tidak menyadarkan akan kelemahan akal manusia sehingga memicunya untuk terus mendalami al-Quran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Syadali dan H. Ahmad Ropi'i, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet II, 2000).
- Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyyat fi At-Tafsir Wa Al-Hadis*, Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah, Kairo, 1971.
- Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj : Ahmad Arkom, CV. Rajawali Press, Jakarta, 1992
- Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat, al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'*, Jeddah, tt
- Ar-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001)
- Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, tt, jilid I.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'azhim*, jilid I.
- Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Jilid I.
- Kamaluddin Marzuki, *'Ulum al-Quran*, Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Manna'al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Litera Antar Nusa, Jakarta. 2001
- Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993.
- Miftah Faridl, *al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama* (Bandung: Pustaka, 1989)
- Muhamad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasat al-Quran al-Karim*, Maktabah as-Sunnah, Kairo, 1992.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum al-Quran*, Maktabah al-Ghazali, Damaskus, 1390 .
- Muhammad al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir, tt.
- Muhammad bin Alwy al-Maliky Al-Hishny, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Terj : Rosihon Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 1999.

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Quran*, Mizan, Bandung, 1997.
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul ur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet III, 1996)
- Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*, Putaka Setia, Bandung, 2000.
- Said Agil Husain al-Munawwar, *I'Jaz al-Quran dan Metodologi Tafsir*, Dimas, Semarang, 1994.
- Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Dar al-Qalam li al-Malayin, Beirut, 1988.
- Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1989.
- Zarkasyi, *al-Burhan fi ulum al-Quran*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1998.